

Pergundikan dalam Tangsi Militer Belanda Tahun 1830-1918

Dilla Sari * Henry Susanto², Yustina Sri Ekwandari³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: dillasari84@gmail.com, HP. 085841109265

Received: October 14, 2019 Accepted: October 17, 2019 Online Publish: October 22, 2019

Abstract: Concubine in the Dutch Military Camp 1830-1918. The purpose of this study was to determine the process of concubinage in military service, the role of *moentji* in military service, and the problems caused by concubinage. The method used in this research is historical research method. Researchers use, library techniques, documentation techniques. The data analysis technique used is qualitative data analysis technique. Based on the results of research and discussion, the authors conclude that the recruitment of soldiers carried out in Europe, the Dutch East Indies, and Africa has led to the establishment of concubinage relations that occur in military service. Women who live with European soldiers are called *moentji*. They were tasked with meeting all kinds of needs of the soldiers in the tank. The concubinage relationship was one of the causes of the spread of venereal disease experienced by the soldiers and this relationship produced children who were mostly abandoned by their parents.

Keywords: *moentji*, concubinage, military service

Abstrak: Pergundikan dalam Tangsi Militer Belanda Tahun 1830-1918. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses munculnya pergundikan dalam Tangsi Militer, peran *moentji* dalam tangsi militer, dan permasalahan yang ditimbulkan pergundikan tangsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Peneliti menggunakan, teknik kepustakaan, teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis mengambil kesimpulan bahwa perekrutan serdadu yang dilakukan di Eropa, Hindia Belanda, serta Afrika telah menyebabkan terjalinnya hubungan pergundikan yang terjadi di dalam tangsi militer. Perempuan-perempuan yang hidup bersama serdadu Eropa disebut *moentji*. Mereka bertugas memenuhi segala macam kebutuhan para serdadu di dalam tangsi. Hubungan pergundikan turut menjadi salah satu penyebab meluasnya penyakit kelamin yang dialami para serdadu dan hubungan ini menghasilkan anak-anak yang kebanyakan ditelantarkan oleh orang tuanya.

Kata kunci: *moentji*, pergundikan, tangsi militer

PENDAHULUAN

Cikal bakal kehadiran militer Belanda di Nusantara berjalan seiring dengan perkembangan VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*). VOC merupakan kongsi dagang dengan beragam hak istimewa pemberian dari Kerajaan Belanda. Salah satunya membentuk tentara. Setelah VOC dinyatakan bubar dan pemerintahan diambil alih oleh Kerajaan Belanda. Demi tetap mempertahankan kekuasaannya di Hindia Belanda. Pemerintah mempersiapkan kekuatan militernya dengan membentuk Tentara Hindia Timur (*Oost Indische Leger*). Setelah resmi dibentuk diadakan perekrutan serdadu besar-besaran.

Pemerintah Belanda memprioritaskan warga Belanda sebagai inti kekuatannya dalam perekrutan serdadu di Eropa. Namun, di Belanda profesi militer bukanlah suatu profesi yang dipandang tinggi oleh masyarakat, apalagi untuk ditempatkan di wilayah Koloninya. Mengatasi hal tersebut pemerintah mengundang serdadu bayaran dari Eropa. Para lelaki yang mendaftarkan diri untuk menjadi tentara kolonial tidak hanya datang dari Belanda tapi juga dari bagian lain di Eropa seperti, Jerman, Swiss, Prancis, Austria, Polandia, dan Denmark (Reggie Baay, 2010: 98). Walaupun setiap tahun dikirimkan sejumlah besar calon serdadu Eropa tetapi jumlah tersebut masih tidak cukup untuk memperkuat tentara kolonial dan untuk mengisi kekurangan ini maka diadakan perekrutan lain di Afrika dan di Hindia Belanda sendiri.

Sejak 1836 Belanda juga merekrut serdadu dari koloni mereka di Afrika Barat. Belanda melakukan ini sampai tahun 1867, karena berkulit hitam, mereka disebut Belanda Hitam atau *Mardijkers*. Serdadu-serdadu yang direkrut dari Afrika hampir semua berstatus budak, di tengah masyarakat

pribumi di Kepulauan Nusantara, perekrutan serdadu pribumi dibantu oleh kepala desa, kebanyakan serdadu pribumi yang dikumpulkan adalah para penduduk desa-desa miskin di Jawa, Madura, Sulawesi Utara, Maluku, dan Timor Barat (R.P. Suyono, 2003: 324-325).

Setibanya di Hindia Belanda, para serdadu yang terdaftar Tentara Hindia Timur ditempatkan dalam satu tangsi. Achmad Sunjadi (2018: 112) mengatakan dalam bukunya bahwa setelah tiba di Jawa para serdadu baik Eropa, Afrika, maupun Pribumi ditempatkan dan kemudian dididik di salah satu depot perekrutan di Jawa, di sana mereka mendapatkan pelatihan kemiliteran seperti, pengetahuan dasar menggunakan senjata, dan penyuluhan penyakit-penyakit kelamin.

Serdadu pribumi yang telah siap bertugas dalam tentara kolonial, karena budaya perjodohan kebanyakan serdadu tersebut sudah menikah di usia muda. Demi memenuhi kebutuhan besar akan serdadu maka mereka diizinkan untuk tinggal bersama keluarganya di dalam tangsi. Keadaan tersebut sudah pasti memicu kemarahan dan perasaan iri tentara kolonial Pribumi dan Eropa yang masih lajang, oleh sebab itu dengan beberapa syarat para serdadu lajang tersebut diizinkan tinggal bersama tanpa adanya pernikahan dengan perempuan pribumi di dalam tangsi. Hal ini menandakan lahirnya pergundikan tangsi.

Perempuan yang hidup di dalam pergundikan tangsi memiliki tugas tidak jauh melayani segala macam kebutuhan tuannya. Sunjayadi (2018: 121) mengatakan bahwa di dalam pergundikan tangsi perempuan-perempuan Pribumi yang hidup bersama seorang serdadu disebut sebagai *moentji*. *Moentji* berperan sebagai pembantu, teman tidur, isteri, dan semua peran yang

ada. Bagaimanapun juga seorang *moentji* berperan mengurus rumah tangga laki-laki yang hidup dalam pergundikan bersamanya. Sang *moentji* yang memasak makanan, mencuci, berbelanja, dan membersihkan *chambree*. Tidak hanya itu *moentji* juga tidur dengannya dan melahirkan anak-anaknya.

Bagi para perempuan pribumi memutuskan untuk menjadi *moentji* bagi serdadu Eropa adalah sebuah kesempatan, bahkan terkadang satu-satunya harapan untuk lepas dari masalah kemiskinan. Faktor ekonomi menjadi alasan utama mereka. Setelah menjadi gundik, si perempuan yang semula orang bebas langsung terikat untuk menghamba pada tuan Belanda. Pergundikan dianggap sebagai aib dalam masyarakat pribumi, dalam lingkungan masyarakat sendiri kedudukan mereka dianggap sama dengan pelacur. Mereka dianggap sebagai pengkhianat agama dengan hidup bersama orang kafir karena itulah mereka dikucilkan dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu: Bagaimanakah proses munculnya pergundikan dalam tangsi militer Belanda?, Bagaimanakah peran yang dijalani sebagai *moentji* di tangsi militer Belanda?, dan Apa Sajakah permasalahan yang ditimbulkan oleh pergundikan tangsi?. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses munculnya pergundikan dalam tangsi militer, peran yang dijalani sebagai *moentji* di tangsi militer Belanda, dan permasalahan yang ditimbulkan oleh pergundikan tangsi.

METODE PENELITIAN

Menurut Husin Sayuti (1989: 32) metode adalah cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode sejarah dalam pengertian umum adalah suatu penyelidikan permasalahan dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari pandangan historis (D. Abdurrohman, 1999: 53).

Melaksanakan penelitian dengan metode historis maka menurut Kuntowijoyo dalam buku Pengantar Ilmu Sejarah menerangkan bahwa kesimpulan sejarah harus didasarkan dengan empat tahapan:

1. Heuristik atau pengumpulan data sejarah yang betul-betul valid dan otentik yang kemudian terbagi data primer dan sekunder;
2. Kritik atau pengujian kebenaran dari data yang disajikan. setelah bukti itu atau data itu ditemukan maka dilakukan penyeleksian
3. Interpretasi. Fakta-fakta sejarah tadi kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial atau ilmu bantu lainnya sehingga dapat diketahui hakikat dibalik kejadian sejarah atau fakta sejarah;
4. Apabila sudah melakukan interpretasi baru masuk tahapan menyimpulkan dengan menuliskannya. Tahap inilah tahap yang disebut historiografi (Kuntowijoyo, 1995: 36).

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian akan menentukan kualitas penelitian. Teknik pengumpulan data adalah suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya (Joko P Subagyo, 2006: 37). Maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan dan dokumentasi. Menurut Joko Subagyo (2006:109) teknik kepustakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 78) teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif. Definisi kualitatif menurut Joko P Subagyo (2006:106) kualitatif adalah data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau memuat suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya,

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang diperlukan dalam menganalisis data-data. Langkah-langkah tersebut ialah sebagai berikut :

1. Penyusunan Data

Penyusunan data dilakukan untuk membantu memudahkan penelitian terhadap semua data yang diperlukan dalam penelitian, dimana selanjutnya ditindaklanjuti melalui seleksi setelah mendapatkan data-data yang relevan.

2. Klarifikasi Data

Dalam hal ini data-data yang telah ditemukan kemudian diklarifikasi dengan cara menggolongkan data sesuai dengan sub-sub permasalahan yang relevan dengan penelitian.

3. Penggolongan Data

Setelah data diperoleh dan diklarifikasi kemudian diseleksi kembali melalui teknik analisis kualitatif. Seleksi dalam hal ini berarti menggolongkan dan mengatur data yang telah ditemukan, maksudnya agar data-data yang menjadi sumber penelitian tersebut kemudian diolah dalam tahap penginterpretasian,

penganalisaan lebih lanjut hingga pada tahap penarikan kesimpulan.

4. Penyimpulan Data

Sebagai langkah akhir dalam penelitian merupakan penarikan suatu kesimpulan dari hasil kerja penelitian yang telah dilakukan melalui prosedur ilmiah yang kemudian dituangkan dalam bentuk laporan (Muhammad Ali, 1998: 152).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Munculnya Pergundikan Tangsi

Tentara semasa Hindia-Belanda dibentuk pada tahun 1830 pasca Perang Diponegoro. Pemerintah kolonial Hindia-Belanda memandang perlu adanya suatu kesatuan yang menjaga keamanan dan ketertiban wilayah kolonialnya. Ide ini diawali oleh Van Den Bosch selaku gubernur jenderal kala itu. Ia merancang pendirian suatu pasukan Hindia Belanda di mana ide itu segera ditindaklanjuti dengan membentuk kesatuan pasukan yang bernama *Oost indische leger* (Tentara Hindia Timur).

Setelah Tentara Hindia Timur terbentuk jumlah kekuatan militer pada saat itu tidak memadai, oleh karena itu dilakukan perekrutan serdadu secara besar-besaran yang dilakukan tidak hanya di wilayah Eropa, tetapi juga Hindia Belanda sendiri, dan bahkan sampai Afrika. Perekrutan serdadu tentara kolonial merupakan hal yang sangat penting, apalagi kebijakan pemerintah kolonial untuk memperluas wilayah kekuasaannya pada tanah-tanah di luar Pulau Jawa.

Kedatangan para serdadu di Hindia Belanda telah membuat sejarah baru bagi dunia militer Tentara Hindia Timur, dalam depot atau tangsi di Hindia Belanda inilah kehidupan militer di mulai, mereka mendapatkan pelatihan

dasar militer di tangsi sebelum ditugaskan di penjuru Nusantara. Tangsi militer menjadi tempat berkumpul para serdadu Eropa, Pribumi, Maupun Afrika. Mereka tinggal bersama dalam latar belakang kehidupan yang beragam di dalam tangsi tersebut.

Tidak seperti serdadu yang direkrut di Eropa maupun Afrika yang ketika direkrut berstatus bujangan. Serdadu-serdadu pribumi yang direkrut kebanyakan sudah berkeluarga. Demi memenuhi kebutuhan besar atas tenaga serdadu maka para serdadu pribumi tersebut diberi izin untuk memboyong serta keluarga mereka untuk tinggal di dalam tangsi. Tentu saja hal ini memicu kemarahan serta iri oleh para serdadu Eropa dan juga serdadu pribumi yang masih lajang lainnya, untuk mengatasi kericuhan ini akhirnya dengan beberapa syarat mereka pun diizinkan hidup bersama tanpa pernikahan dengan perempuan pribumi di dalam tangsi. Hal ini menandakan munculnya pergundikan tangsi di Hindia Belanda.

Peran Yang Dijalani Gundik Dalam Tangsi Militer

Bagi para lelaki Eropa di dalam koloni, kendala untuk mengambil seorang gundik relatif rendah, demikian pula yang dialami oleh para serdadu yang direkrut dalam Tentara Hindia Timur. Kepemilikan seorang gundik tangsi atau *moentji* dianggap sangat penting bagi keberlangsungan hidup para serdadu Eropa dalam tangsi militer. Kehidupan militer yang sangat keras bagi serdadu-serdadu Eropa ini tak jarang membuat mereka kesepian, kerinduan akan keluarga dan tanah air, belum lagi permasalahan cara menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru akan sangat sulit tanpa adanya seorang gundik.

Hidup bersama gundik di dalam tangsi membawa perubahan bagi sang

serdadu. Bagi para penganut pro pergundikan, hidup bersama *moentji* membuat kehidupan para serdadu menjadi lebih beradab dan menekan kebiasaan minum para serdadu (Reggie Baay, 2010: 120).

Sang *moentji* berperan dalam kepengurusan rumah tangga para serdadu tersebut. Mereka memasak, mencuci pakaian, tidur bersama para serdadu, melahirkan anak-anaknya, dan menjaga pola pengeluaran serdadu. Selain itu para *moentji* juga dapat menjelaskan bagaimana kehidupan di Hindia Belanda. Hubungan antara orang Eropa dengan *moentji* di dalam tangsi tidak pernah sederajat. Nasib sang *moentji* sepenuhnya berada dalam genggaman sang laki-laki Eropa.

Bagaimana seorang perempuan pribumi bisa menjadi *moentji* seorang anggota militer. Tidak banyak yang diketahui mengenai latar belakang perempuan pribumi yang menjadi *moentji* lelaki Eropa. Hal yang umum diketahui bahwa sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga miskin, diduga motifasi mereka menjadi *moentji* serdadu Eropa tentu saja kebutuhan ekonomi. Bagi kebanyakan *moentji* bisa dikatakan hidup dalam pergundikan adalah cara bertahan hidup di tengah kemiskinan yang mendera pribumi pada saat itu. Hidup menjadi *moentji* dianggap sebagai kesempatan, bahkan satu-satunya harapan untuk lepas dari jerat kemiskinan.

Permasalahan ekonomi menjadi alasan terbesar mengapa perempuan-perempuan ini bisa terikat hubungan pergundikan. Dalam beberapa kasus dimana sang perempuan sudah menikah, ia dibeli dengan mudah dari suaminya untuk dijadikan *moentji*. Keadaan bahkan yang lebih menyakitkan jika perempuan tersebut dijual oleh seorang anggota keluarga biasanya ayah atau saudara laki-laki mereka sendiri. Praktik

semacam ini biasanya terjadi ketika bencana kelaparan melanda.

Para perempuan yang menjadi *moentji* dalam tangsi militer juga sebagian pada mulanya merupakan istri para serdadu pribumi, mereka ikut tinggal dalam tangsi setelah sang suami mendaftarkan diri sebagai serdadu Tentara Hindia Timur. Penjelasan mengenai nasib para istri yang ditinggal mati oleh suami dalam pertempuran, yaitu janda serdadu harus segera keluar meninggalkan tangsi terserah pergi kemana saja. Sang janda baru diizinkan menetap di tangsi apabila ada serdadu yang bersedia menikahinya tetapi hal tersebut cukup jarang terjadi, dikarenakan serdadu pribumi yang tinggal di dalam tangsi kebanyakan sudah menikah, untuk terus dapat tinggal di tangsi sang janda menjadi *moentji* serdadu Eropa (Daoed, 2006: 11).

Dalam tangsi-tangsi tentara kolonial juga terdapat para *moentji* Indo-Eropa. Mereka merupakan anak perempuan yang dilahirkan dari pergundikan tangsi, karena lahir dan besar di lingkungan militer, anak-anak yang lahir dari hubungan pergundikan ini kebanyakan mengikuti jejak kedua orang tuanya. Anak laki-laki akan menjadi serdadu sedangkan anak perempuan menjadi *moentji* Indo-Eropa.

Moentji Indo-Eropa yang berada dalam tangsi tidak hanya berasal dari pergundikan tangsi tetapi juga merupakan anak perempuan Indo-Eropa dari masyarakat sipil yang kerap berasal dari kelas masyarakat yang paling rendah. Menjelang akhir abad ke- 19 jumlah mereka semakin membengkak akibat kemiskinan.

Perempuan pribumi yang telah dipilih menjadi seorang *moentji* oleh serdadu Eropa untuk memasuki kehidupan tangsi sang *moentji* dan serdadu tersebut harus memperoleh izin hidup dalam pergundikan. Van Kessel

(2011: 211) dalam bukunya menjelaskan untuk memiliki seorang *moentji* di dalam tangsi, ia harus memberi bukti kelakuan baik dari perempuan yang bersangkutan. Bukti harus diberikan kepada pihak berwenang setempat dan kemudian diterima secara resmi oleh panglima militer, jika terbukti benar maka sang *moentji* secara resmi bergabung dengan militer dalam tangsi selanjutnya didata dalam daftar khusus.

Keseharian Gundik dalam Tangsi Militer

Tangsi-tangsi Tentara Hindia Timur tersebar luas di seluruh Kepulauan Nusantara. Daerah Jawa yang merupakan pusat distrik militer terdapat kompleks militer yang terisi penuh, sedangkan untuk daerah di luar Pulau Jawa terdapat tangsi-tangsi yang lebih kecil, pos-pos penjagaan, dan kemah-kemah yang dihuni puluhan serdadu. Selain isteri dan *moentji*, anak-anak mereka juga tinggal di dalam kompleks-kompleks tersebut. Para serdadu beserta keluarganya tinggal disebuah ruangan besar yang disebut *chambree*.

Kegiatan di dalam tangsi dimulai pagi-pagi ketika terompet pertama berbunyi. Kegiatan para *moentji* dimulai dengan menyiapkan segala keperluan sang serdadu dan juga anak-anak dimulai dari segala macam keperluan untuk apel pagi seperti seragam dan juga atribut yang harus digunakan ketika pelaksanaan apel lalu menyiapkan sarapan yang nantinya akan dimakan bersama-sama.

Ketika jam kerja untuk para serdadu dimulai para *moentji* yang berada di barak segera membersihkan dan menata kamarnya lalu bersiap ke bangsal perempuan. Daoed (2006: 10) mengatakan dalam bukunya terdapat peraturan yang melarang perempuan dan anak-anak yang tinggal di dalam tangsi untuk tidak berada di bangsal tidur, kecuali bagi orang-orang yang sedang

sakit tidak parah. Bangsal perempuan ini menjadi tempat tinggal para perempuan di siang hari, tempat ini merupakan tempat para perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci pakaian, menyetrika, dan memasak makanan.

Setelah terompet ketiga berbunyi antara pukul 11 dan 12 siang, menandakan waktu istirahat bagi para serdadu. Para perempuan kembali ke *chambree* dengan membawa makanan terkadang minuman yang telah di buat di bangsal perempuan tadi. Mereka pun makan siang bersama para lelaki dan anak-anak di dalam *chambree* setelah itu para perempuan tersebut kembali lagi ke bangsal perempuan. Dalam bangsal perempuan ini juga para *moentji* berlatih militer, dibebberapa peristiwa penyerangan para *moentji* ini sering membantu berjuang di pihak laki-laki dengan mempertahankan benteng. Setelah selesai berlatih kemiliteran para perempuan ini bersiap untuk membuat makanan yang akan di bawa ke *chambree* untuk makan malam. Setelah itu para perempuan tetap tinggal di *chambree* dengan anak-anak dan lelaki mereka sampai keesokan harinya.

Permasalahan Yang Ditimbulkan Dari Pergundikan Tangsi

Penyakit Kelamin dalam Militer

Kedatangan para serdadu di Hindia Belanda telah menciptakan pergundikan yang di terjadi dalam tangsi militer. Kehidupan tangsi yang terisolasi dalam struktur masyarakat kolonial telah membuat sebuah dunia terpisah yang lepas dari kehidupan masyarakat biasa. Pergundikan dianggap sebagai penyebab masalah kesehatan di antara anggota militer dalam ketentaraan di Hindia Belanda, yaitu penyakit kelamin. Permasalahan mengenai penyakit kelamin di antara anggota militer mulai

menimbulkan keresahan pada paruh kedua abad ke-19.

Kehidupan sehari-hari di dalam tangsi di pandang sebagai pemicu utama meluasnya wabah penyakit kelamin ini di kalangan militer. Reggie Baay (2010: 112) mengatakan dalam bukunya, tuntutan kebutuhan biologis para serdadu membuat sebuah dorongan besar untuk timbulnya penyakit kelamin di tengah-tengah kehidupan militer di Hindia Belanda. Begitu banyak laki-laki dengan kebutuhan seksual yang tinggal bersama, namun di dalam tangsi terlalu sedikit jumlah *moentji* serta tidak ada lokalisasi prostitusi di dekat tangsi. Banyak anggota militer yang berpenghasilan sangat sedikit sehingga banyak dari mereka tidak mampu untuk menghidupi seorang *moentji*, untuk memenuhi kebutuhan biologis pada akhirnya para serdadu tersebut mendatangi para pekerja seks yang kebanyakan tidak diketahui riwayat kesehatannya. Resiko tertular penyakit kelamin pun kian membesar.

Kehidupan seksual para serdadu sangat berantakan. Tempat pelacuran tanpa izin dari pemerintah tumbuh liar di sekitar tangsi. Kebanyakan serdadu sering pergi ke sana. Perempuan-perempuan yang ada di dalam tangsi biasanya yaitu, istri serdadu Pribumi, *moentji* para serdadu-serdadu Eropa. Seringkali perempuan-perempuan itu jadi sumber masalah yang tak jauh dari kelamin dan kecemburuan. Berganti pasangan di tangsi bukan hal aneh salah satu penyebabnya yaitu anggota militer sering berpindah-pindah tempat maka *moentji* dari anggota militer itu pun berganti-ganti.

Serangan virus-virus penyakit kelamin yang menyebabkan banyaknya anggota militer terjangkit beberapa jenis penyakit kelamin cukup meresahkan pemerintah Hindia Belanda. Keresahan pemerintah Hindia Belanda tersebut

dikarenakan banyaknya laporan tentang jumlah anggota militer yang terserang penyakit kelamin, hingga akhir abad ke-19 pun jumlah anggota militer yang terjangkit penyakit kelamin semakin meningkat. Banyaknya jumlah anggota militer yang terjangkit penyakit kelamin, maka keberadaan dunia militer sebagai lembaga utama yang bertanggung jawab menopang dan menjaga stabilitas keamanan dan kekuatan pemerintah kolonial akan terancam.

Para anggota yang tertular penyakit kelamin tidak hanya mempengaruhi fisiknya saja tetapi juga secara psikis akan mempengaruhi jiwa/semangatnya akan perjuangan. Tertular penyakit kelamin bukanlah suatu hal yang kecil. Penyakit ini bisa sangat menyakitkan bahkan dapat memicu timbulnya penyakit kejiwaan dan berujung pada kematian. Pengaruh penyakit kelamin terhadap tubuh sangatlah mengerikan sehingga penderitaan fisik yang terjadi secara terus menerus bagi sang penderita menyebabkan sebagian dari para serdadu yang terjangkit virus tersebut memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

Anak-Anak Tangsi

Terdapat banyak anak-anak yang dihasilkan dari hubungan antara orang-orang Eropa dan perempuan pribumi di dalam tangsi. Anak-anak ini kemudian disebut sebagai anak tangsi atau anak kolong. Anak kolong adalah istilah kasar untuk anak serdadu yang terlahir di tangsi atau markas pada zaman Hindia Belanda. Sebutan anak kolong ini muncul karena anak-anak tersebut biasa tidur dan bermain di bawah kolong bilik dalam tangsi *Oost Indische Leger* (Tentara Hindia Timur).

Bagi mereka yang menentang pergundikan tangsi, permasalahan anak-anak ini merupakan alasan terbesar untuk segera menghapus pergundikan

tangsi. Mereka melihat kenyataan bahwa anak-anak yang lahir dan tumbuh besar dalam lingkungan tangsi yang keras kebanyakan ditelantarkan oleh kedua orangtuanya. Hal itu bisa terjadi karena para lelaki Eropa memiliki *moentji* tidak memikirkan sama sekali masalah kontarsepsi. Mereka beranggapan itu merupakan tugas sang perempuan. Apabila *moentji* tersebut hamil dan serdadu tersebut tidak menginginkannya maka sang *moentji* akan diusir dan diberhentikan. Kehadiran seorang anak tentu saja akan memperkecil kesempatan untuk bisa menjalin hubungan pergundikan yang baru maka dari itu kebanyakan anak-anak tersebut di tinggalkan oleh sang ibu untuk hidup dengan lelaki lain.

Menjelang akhir abad ke-19, masalah anak-anak miskin dan gelandangan yang berasal dari tangsi-tangsi pun tidak dapat dipungkiri kian menyeruak di tengah kehidupan masyarakat kolonial. Muncul berbagai inisiatif untuk memecahkan permasalahan tersebut salah satunya mendirikan panti asuhan untuk anak-anak tangsi yang terlantar.

Banyak pihak-pihak swasta yang berinisiatif membangun panti asuhan bagi anak-anak Indo tersebut seperti Panti Asuhan Prapatan, Panti Asuhan Pupillenkorps di Kedong Kebo dan Panti Asuhan Van der Steur di Magelang. Para anak serdadu ini biasanya berusia 7-14 tahun yang kebanyakan memiliki ayah Eropa lalu ditelantarkan. Mereka ditampung kemudian diberi pendidikan militer dengan tujuan kelak akan menjadi prajurit. (Rocher dan Santosa: 2016: 139).

Akhir Pergundikan Tangsi

Berbagai protes terhadap pergundikan tangsi kian bermunculan. Tidak hanya berasal dari daerah Hindia Belanda tetapi juga di wilayah Belanda

sendiri. Semakin banyak cerita mengenai kehidupan yang terjadi di dalam tangsi-tangsi militer Tentara Hindia Timur. Pandangan masyarakat Belanda mengenai tangsi-tangsi di Hindia Belanda tidak lebih dari rumah-rumah bordir, yaitu sebuah tempat dimana semua orang tidur dengan siapa saja yang ada di dalam tempat tersebut, bermabuk-mabukan, tertular penyakit kelamin, dan tempat dilahirkannya anak-anak haram yang terlahir dari hubungan pergundikan dalam tangsi militer.

Pada tahun 1890 seruan mengenai dihapuskannya pergundikan tangsi sudah mulai bermunculan tetapi tanggapan dari Menteri penjjajaan terkesan lambat bahkan tidak terealisasi mereka hanya mengatakan bahwa penghapusan pergundikan akan dilakukan secara berangsur-angsur. Sesudah tahun 1911 perdebatan tentang penghapusan pergundikan tangsi kian bertambah sengit. Terdapat dua kubu yang saling bertentang mengenai pergundikan tangsi kubu yang menentang dan kubu yang mendukung terjadinya pergundikan tangsi.

Reggie Baay (2010: 131) menjelaskan dalam bukunya salah seorang penentang keras pergundikan adalah W.A Boogardt, anggota parlemen bebas dari Breda, ia mengancam keras pergundikan tangsi melalui surat kabar, brosur, dan juga di luar parlemen. Ia menekankan ketidakadilan yang tidak dapat diterima mengenai perlakuan yang diterima perempuan pribumi dan tentu saja anak-anak yang lahir dari pergundikan.

Jika setelah tahun 1910 pergundikan sudah mengalami kemunduran serta semakin jelas dan semakin sering dikecam di tengah masyarakat sipil, maka setelah tahun 1913 pergundikan dalam tangsi-tangsi militer Belanda kian terpuruk. Lalu pada 1918 pergundikan resmi dihapuskan. Reggie Baay (2010:

136) menerangkan dalam bukunya pada 1918 Letnan Jenderal H.L. La Lau yang merupakan komandan Tentara Hindia Timur di Hindia Belanda mengumunkan bahwa telah tiba waktunya bagi pemerintah untuk menghapuskan pergundikan dalam tentara kolonial sepenuhnya.

PEMBAHASAN

Kehadiran militer Belanda di Nusantara berjalan seiring dengan perkembangan VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*). Tentara milik VOC ini lah yang menjadi cikal bakal lahirnya ketentaraan resmi Belanda yang berada di Hindia Belanda yakni Tentara Hindia Timur (*Oost indische leger*). Perekrutan serdadu terus dilakukan, apalagi penerapan politik ekspansi yang dijalankan oleh pemerintah kolonial untuk memperluas wilayah kekuasaannya pada tanah-tanah di luar Pulau Jawa.

Pemerintah Belanda memprioritaskan warga Belanda sebagai inti kekuatannya. Namun, karena kekurangan serdadu pemerintah mengundang serdadu bayaran dari Eropa. Mereka tidak hanya berasal dari Belanda tetapi juga direkrut langsung dari Belgia, Perancis, Jerman dan juga Swiss. Kendati banyak tentara dari Eropa, tidak berarti mudah untuk merekrut mereka, sangat sulit untuk merekrut para serdadu di Eropa untuk menutupi kekurangan tersebut dilakukan perekrutan di Hindia Belanda sendiri. Sistem perekrutan orang-orang pribumi sebagai serdadu atau *tekken soldij* adalah dengan mengambil para pemuda desa. Hal ini dilakukan dengan cara bekerja sama dengan kepala desa atau lurah setempat. Perekrutan ini dilakukan di Pulau Jawa, Sulawesi Utara, dan Kepulauan Maluku. Kekurangan untuk memperkuat tentara kolonial ditutupi pihak Belanda dengan mengadakan

perekrutan di tempat lain yaitu pantai barat Afrika Sebagian besar orang Afrika yang direkrut adalah budak-budak belian. Mereka harus membeli kebebasannya sendiri melalui gaji yang diperoleh sebagai tentara kolonial. Para serdadu Afrika ini dijuluki oleh penduduk Pribumi sebagai Belanda Hitam.

Kedatangan para serdadu di Hindia Belanda telah membuat sejarah baru bagi dunia militer Tentara Hindia Timur. Serdadu yang direkrut di Eropa maupun Afrika yang berstatus bujangan, karena budaya yang berkembang di Nusantara para serdadu pribumi yang direkrut mayoritas sudah berkeluarga. Kebijakan pemerintah kolonial yang mengizinkan para serdadu pribumi turut membawa isteri serta anak mereka untuk tinggal di dalam tangsi militer. Tentu saja memicu perasaan iri oleh para serdadu yang masih lajang, untuk mengatasi kericuhan ini akhirnya dengan beberapa syarat mereka pun diizinkan hidup bersama tanpa pernikahan dengan perempuan pribumi di dalam tangsi. Hal ini menandakan terjadinya pergundikan tangsi di Hindia Belanda.

Perempuan pribumi yang hidup dalam pergundikan bersama anggota militer disebut sebagai *Moentji*. Sang perempuan berperan sebagai pembantu, teman tidur, isteri, dan semua peran yang ada. Bagaimana perempuan pribumi bisa menjadi *Moentji* seorang anggota militer, pada awalnya perempuan-perempuan tersebut merupakan istri serdadu pribumi yang ikut tinggal dalam tangsi tetapi kemudian sang suami meninggal untuk terus mempertahankan kehidupannya akhirnya ia menjadi gundik serdadu Eropa. Selain itu ada juga perempuan yang ditawarkan sebagai gundik oleh keluarga mereka hal ini biasanya disebabkan kemiskinan yang merajalela terutama masyarakat yang ada di pedesaan.

Moentji yang tinggal di dalam tangsi pada umumnya merupakan perempuan yang kuat. Mereka dituntut kuat menghadapi perilaku para serdadu Eropa yang umunya sangat kasar. Sang *moentji* dituntut untuk melakukan banyak hal dalam tekanan. Belum lagi kecemasan akan lelaki yang sedang pergi bertugas tidak ada kepastian yang pergi bertugas bisa pulang dengan selamat. Seorang *moentji* yang ditinggal mati oleh tuannya harus angkat kaki dari tangsi, oleh sebab itu agar bisa terus hidup mereka sering mencari lelaki Eropa yang mau menjadikan mereka *moentji* lagi. Maka dari itu tidak mengherankan bahwa seorang *moentji* bisa sampai bekal-kali berganti pasangan.

Hidup para *moentji* ini sepenuhnya berada dalam genggamannya lelaki Eropa meraka setiap hari hidup penuh dengan kecemasan bahwa kapan saja bisa diusir oleh sang lelaki dari tangsi. Belum lagi masalah kehamilan yang menjadi tanggungan mereka, terkadang mereka akan langsung diusir oleh sang lelaki ketika sedang hamil. Kehadiran seorang anak untuk akan menyulitkan mereka untuk memulai kehidupan pergundikan yang baru, tidak mungkin mereka kembali ke kampung halaman dengan membawa anak indo-Eropa bersama mereka. Kehidupan *moentji* yang menjadi bahan cemooh masyarakat tentu membuat para *moentji* ini akan dikucilkan apabila kembali ke tengah masyarakat, karena sebab itu banyak anak-anak yang ditelantarkan oleh kedua orangtuanya di dalam tangsi.

Nasib anak-anak terlantar inilah yang menjadi alasan terbesar para penentang pergundikan untuk segera menghapuskan pergundikan tangsi. Belum lagi penyakit kelamin yang marak berkembang dikalangan militer pada saat itu. Pergundikan dianggap sebagai salah satu penyebab menyebar luasnya penyakit kelamin tersebut di dalam

kehidupan militer sampai akhirnya pada tahun 1918 pemerintah untuk menghapuskan pergundikan dalam tentara kolonial sepenuhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang tertulis dalam bab di atas, maka penulis memperoleh hasil data yang dapat disimpulkan bahwa: proses munculnya pergundikan dalam tangsi militer berawal dari terbentuknya organisasi Tentara Hindia Timur, perekrutan para serdadu, serta kebijakan pemerintah kolonial yang mengizinkan para serdadu pribumi yang direkrut untuk turut membawa serta keluarganya tinggal di dalam tangsi militer. Tentu saja hal ini memicu perasaan iri oleh para serdadu yang masih lajang, untuk mengatasi kericuhan ini akhirnya dengan beberapa syarat mereka pun diizinkan hidup bersama tanpa pernikahan dengan perempuan pribumi di dalam tangsi.

Moentji berperan dalam kepengurusan rumah tangga para serdadu. Mereka memasak, mencuci pakaian, tidur bersama serdadu, serta melahirkan anak-anaknya. Kehidupan perempuan pribumi sehingga bisa menjadi *moentji* beragam, salah satunya yaitu istri serdadu pribumi yang ditinggal meninggal suaminya, selain itu ada juga perempuan yang terlibat dijual oleh keluarga mereka, lalu ada *moentji* Indo-Eropa yang merupakan anak dari pergundikan tangsi.

Hubungan pergundikan yang terjalin di dalam tangsi menimbulkan permasalahan bagi kehidupan tangsi seperti, meluasnya penyakit kelamin yang dialami oleh para serdadu dalam tangsi militer Belanda serta nasib anak-anak hasil pergundikan yang kebanyakan ditelantarkan oleh orangtuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Terapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M. (1998). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Angkasa.
- Arikunto, S. (1990). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Baay, R. (2010). *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hellwig, T. (2007). *Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Joesoef, D. (2006). *Dia dan aku memoar pencari kebenaran*. Jakarta: Kompas.
- Kessel, I. (2010). *Serdadu Afrika Di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentan: Budaya.
- Nawawi, H. (2001). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Rocher, J. (2016). *KNIL Perang Kolonial Dalam Catatan Prancis*. Jakarta: Kompas.
- Sayuti, H. (1989). *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung.
- Subagyo, J. P. (2006). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sunjayadi, A. (2018). *(Bukan) Tabu Di Nusantara*. Jakarta: Kompas.

Suyono, R. (2003). *Peperangan Kerajaan Di Nusantara*. Jakarta: PT Grasindo.